

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai *homo socius* (makhluk sosial) memiliki ketergantungan untuk selalu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang baik hanya akan terjalin apabila individu memiliki sikap prososial. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap prososial adalah faktor empati sebagaimana Byrne & Baron (dalam Auliyah, 2016: 20) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Pertama adalah faktor situasional yang meliputi: (1) daya tarik, (2) atribusi, dan (3) model-model prososial. Faktor yang kedua adalah faktor personal yang meliputi (1) keadaan emosional, dan (2) empati. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert dan Strayer (dalam Asih, 2010: 34) yang menyatakan bahwa empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya.

Sebagai seorang remaja yang berada di jenjang pendidikan SMA, siswa dituntut untuk memiliki sikap empati yang baik sebagaimana Hurlock (dalam Asih, 2010: 35) menyatakan bahwa empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal.

Empati yang paling penting bagi remaja adalah empati pada teman sebaya karena seorang remaja sangat membutuhkan peran teman sebayanya sebagai sumber dukungan sosial ketika sedang menghadapi masalah sebagaimana

menurut Singgih D. Gunarsa (dalam Hartinah, 2008: 68) menyatakan bahwa kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebayanya untuk melakukan kegiatan bersama. Selain itu, papalia *et all* (2013: 95) menyatakan bahwa kelompok sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntutan moral, serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orangtua. Dengan demikian empati dari teman sebaya sangat dibutuhkan oleh remaja.

Menurut Hurlock (dalam Asih, 2010: 34) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Menurut Eisenberg (dalam Aulia, 2016: 20) dalam proses berempati, individu melibatkan aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti sedangkan aspek kognitif dalam empati difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka, misalnya membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari cara berbicara, dari ekspresi wajah dan cara pandang dalam berpendapat.

Namun kenyataannya di lapangan, banyak siswa yang belum mampu berempati pada teman sebayanya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan dari hasil Alat ungkap masalah Umum (AUM-UMUM) diperoleh bahwa 19 dari 32 siswa atau 59% siswa mengalami masalah dalam hubungan sosial (HSO) pada item nomor 151 yaitu kurang peduli terhadap orang lain. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu berempati dengan baik.

Hal itu ditandai dengan ketidakpedulian siswa ketika temannya menghadapi masalah. Mereka tidak mampu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh temannya. Mereka seolah menutup mata dan mengabaikan hal tersebut. Bahkan yang lebih menyedihkan ada diantara siswa yang bersikap agresif dan menyakiti hati teman sebayanya sehingga temannya menjadi siswa yang terisolir.

Ada juga sebagian siswa yang mau memberikan pertolongan kepada teman sebayanya namun mempertimbangkan motif dalam diri si penolong, misalnya untuk mengharapkan imbalan dari orang yang telah ditolong, bukan karena adanya rasa empati yang mendasari (wahyuningsih, dalam Andromeda 2014: 1).

Selain itu berdasarkan hasil penelitian Irwan Susanto (dalam Taufik, 2012:56) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang sudah mempunyai empati yang baik terhadap teman-teman mereka. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Empati Siswa

Rentang Skor	Kriteria tingkat Empati	Banyak Siswa	Presentase
11-18	Sangat kuat	11	13,11%
10	Kuat	14	14,75%
8-9	Rata-rata kuat	25	29,51%
6-7	Rata-rata Lemah	37	32,79%
0-5	Lemah	7	9,84%
Total		93	100%

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya empati siswa pada teman sebaya adalah tidak merasa penting dengan kebutuhan orang lain sebagaimana Ickes (dalam Taufik, 2012: 119) menyatakan bahwa empati seseorang akan meningkat ketika orang lain dianggap penting dan menarik. Dengan demikian

perasaan tidak penting dan ketidakpedulian siswa itulah yang menyebabkan mereka tidak berempati dengan baik.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diberikan salah satu layanan bimbingan konseling. Layanan yang dinilai lebih tepat dilakukan adalah layanan konseling kelompok teknik *modelling*. Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama (Kurnanto 2013: 9).

Adapun teknik *modelling* adalah teknik yang dilakukan dengan mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model (Corey, 2013: 221). Dengan memperagakan perilaku model, siswa dapat belajar bagaimana cara berempati pada teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Modelling* Terhadap Empati pada teman sebaya Siswa Kelas XI IPA1 MAN 2 Model Medan T.A 2016/2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa tidak memiliki sikap prososial dengan baik
- b. Siswa kurang mampu berempati pada teman sebaya
- c. Siswa tidak peduli ketika teman sebaya menghadapi masalah
- d. Siswa bersikap agresif terhadap teman sebaya

1.3 Batasan Masalah

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi waktu, pikiran, dan biaya maka penelitian ini dibatasi untuk membahas Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Modelling* Terhadap Empati pada Teman Sebaya Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 2 Model Medan T.A 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Modelling* Terhadap Empati pada Teman Sebaya Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 2 Model Medan T.A 2016/2017?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok teknik *modelling* terhadap empati pada teman sebaya siswa Kelas XI IPA 1 MAN 2 Model Medan T.A 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dan empati pada teman sebaya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah, dapat dijadikan model untuk memberikan layanan konseling kelompok teknik *modelling*
2. Bagi Guru BK, dapat dijadikan sebagai landasan untuk memberikan layanan bimbingan untuk membantu siswa yang memiliki permasalahan empati pada teman sebaya.
3. Bagi siswa, setelah siswa mendapat layanan konseling kelompok teknik *modelling* siswa dapat berempati pada teman sebayanya dengan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.
4. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti dan menulis serta pengetahuan yang mendalam terutama pada bidang yang dikaji.
5. Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama maupun dalam lingkup masalah yang berbeda.